



LANGKAH DAN POLA AGAR PEDAGANG KECIL TERBEBAS DARI KETERGANTUNGAN RENTENIR (STUDI KASUS DI PASAR TANJUNG, MOJOKERTO)

Susi Widiyasari (ES, STAI-BA Kediri), susiwidiyasari@yahoo.com

Arie Sulistyawan (ES, STAISAM Mojokerto), ariesulistyawan87@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui langkah dan pola agar pedagang pasar bisa terbebas dari hutang dan tidak memiliki ketergantungan lagi pada rentenir. Pedagang kecil yang ada Pasar Tanjung, Mojokerto menjadi variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui Metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data. Diantara fokus kajian pada penelitian ini adalah upaya memahami kebutuhan modal para pedagang, upaya pemerintah dalam menanggulangi praktik rente, ragam praktik yang dilakukan para "rentenir" dan peran lembaga keuangan yang ada di sekitar lokasi praktik "rentenir". Dapat ditarik hasil dari penelitian ini: pertama, saat meminjam uang pedagang pasar Tanjung, Mojokerto tidak begitu tertarik meminjam pada bank dan lembaga pemberi modal yang lain akan tetapi mereka lebih tertarik meminjamnya pada rentenir, penyebab utama ketergantungan mereka meminjam kepada rentenir yaitu adanya kemudahan-kemudahan yang dapat diperoleh pedagang untuk mendapatkan modal. Kedua, diperlukan Koordinasi antara pemerintah, Baznas, lembaga-lembaga keuangan dan pedagang pasar Tanjung, Mojokerto. Untuk menyatukan visi. Misi, dan tujuan agar pedagang bisa terbebas dari hutang dan tidak memiliki ketergantungan pada "rentenir".

Kata Kunci: Pedagang pasar, Rentenir.

Abstract

The purpose of this study is to determine the steps and patterns so that market traders can be free of debt and no longer have a dependence on loan sharks. Small traders who are in Tanjung Market, Mojokerto are the variables used in this study. Through the qualitative descriptive method used to analyze data. Among the focus of the study in this study are efforts to understand the capital needs of traders, the government's efforts to overcome the practice of rent-seeking, the various practices carried out by "moneylenders" and the role of financial institutions around the location of "loan sharks." The results of this study can be drawn: first, when borrowing money from Tanjung market traders, Mojokerto is not so interested in borrowing from banks and other capital-giving institutions but they are more interested in borrowing from loan sharks, the main cause of their dependence on borrowing from moneylenders, namely the ease with which traders can get capital. Second, coordination is needed between the government, Baznas, financial institutions and traders of the Tanjung market, Mojokerto. To unify the vision, mission, and objectives so that traders can be free from debt and not depend on "loan sharks".

Keywords: Market traders, loan sharks.

PENDAHULUAN

Tema terkait rentenir seakan tidak pernah membosankan dibicarakan sehingga tak sedikit dijadikan penelitian. Alasan Rentenir lahir dari masyarakat menjadi penyebab tema ini bertahan. Disana terjadi cara-cara kultural saat proses transaksi keuangan. Selain merupakan lembaga keuangan non formal maupun formal, dalam konteks kelembagaan, mereka ini juga terorganisir. Dalam hal ini pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun dinas koperasi, keberadaan rentenir tidak bisa dipantau langsung (blind spot). Hal ini disebabkan tidak adanya lembaga yang berwenang untuk mengintervensi sehingga mereka tidak bisa dipantau. Dalam

perekonomian masyarakat kecil, praktik rente ini berjalan terus hingga mengakar. Secara leluasa, keberadaan rentenir di tengah masyarakat diterima. Pada umumnya Rentenir bekerja secara personal, tapi dengan berkembangnya zaman mereka membentuk organisasi karena sudah lama beroperasi secara kelompok sehingga cara kerja mereka terkoordinir dengan baik. Puncaknya lembaga lain yang memiliki profesi sama tidak mampu bersaing menghadapi mereka, seperti lembaga keuangan, baik bank maupun non bank, baik syariah maupun konvensional. Aturan-aturan formal yang mengikat dan menuntut lembaga-lembaga resmi ini untuk siap dengan pemeriksaan yang dilakukan secara berkala sehingga harus bersikap hati-hati, taat dan efisien. Secara tidak langsung lembaga keuangan mikro mengalami rigid dan mengakibatkan masyarakat pedagang kecil tidak begitu berminat untuk mendapatkan modal dari koperasi syariah atau *Baitul Mal wa Tamwil* (Antonio, 2001: 71).

Nasabah yang umumnya pedagang kecil satu sisi secara nyata sangat dirugikan oleh rentenir. Di masyarakat eksistensi rentenir berada di posisi ambivalen dalam perspektif yang lebih dekat. Mereka mengambil bunga pinjaman terlalu besar dari pedagang. Keuntungan sekitar 20% bisa mereka dapatkan dalam kurun 100 hari masa pinjaman. Sehingga pedagang tidak berkesempatan menikmati hasil usahanya karena tagihan itu dilakukan setiap hari. Ternyata masyarakat disisi lain sangat membutuhkan adanya rentenir karena selain pinjaman kepada rentenir dapat dilakukan sewaktu-waktu, juga meskipun tanpa jaminan dan tanpa persyaratan administrasi yang ribet pinjaman dapat dicairkan. Sesungguhnya pedagang kecil sudah menyadari adanya dimensi ambivalensi ini.

Disisi lain mereka mengakui juga tanpa bantuan rentenir mereka bisa jadi tidak bisa berdagang. Rentenir mendekatkan dirinya dengan pedagang kecil melalui cara-cara budaya sehingga hal yang membuat ikatan ini tidak bisa dipecahkan. Nasabah Mereka anggap sebagai saudara dan bukan hanya sebagai pedagang biasa. Tak sedikit dengan cara sikap kekeluargaan ditunjukkan perilaku para rentenir. Maka penelitian tentang rentenir selalu tak pernah usai (Ascarya, 2008: 91). Hasil-hasil penelitian terdapat bentuk temuan-temuan yang berbeda dan masing-masing menemukan penguatnya dari dimensi ambivalensi ini. Ada yang positif dan negatif dari kesimpulan penelitian tersebut. Dengan masih banyaknya kajian tentang tema itu adalah bukti bahwa banyak hasil-hasil penelitian itu tidak bisa dijadikan solusi sehingga cukup sulit untuk memecahkan persoalan rentenir ini. Untuk mengukur tingkat ketergantungan masyarakat pedagang terhadap rentenir maka penelitian tentang rentenir paling banyak dilakukan menggunakan penelitian model survei. Tak sedikit kemudahan yang diterima pedagang kecil saat membutuhkan dana menyebabkan mereka mengalami ketergantungan pada rentenir.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Proses penelitian dari perilaku yang diamati dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik lisan adalah pengertian dari penelitian kualitatif. Kemudian metode deskriptif sendiri adalah uraian kata-kata dari objek yang menghasilkan data (Moleong, 2001: 23). Dalam penelitian ini yang diamati diantaranya pelaku rente, pedagang pasar dan lembaga-lembaga yang berperan secara tidak langsung telah membebaskan ketergantungan pedagang kecil dari rentenir. "Teknik purposive sampling digunakan dalam penggalan data pada penelitian ini, yakni para informan yang dianggap mengetahui masalah dan informasi sehingga peneliti cenderung memilihnya karena dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan dapat menggali data secara dalam" (Sutopo, 2002: 56).

Terdapat tiga macam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya observasi, analisis dokumen dan wawancara mendalam.

PEMBAHASAN

Pedagang pasar Tanjung yang mengalami ketergantungan pada rentenir. Para pedagang menengah kebawah mendominasi pasar Tanjung kota Mojokerto, juga konsumen dengan tingkat ekonomi menengah dan menengah ke bawah adalah pangsa pasar itu. Artinya pedagang kecil secara tidak langsung menjamin ketersediaan barang pada konsumen tiap hari dan konsisten disana, sehingga mereka membutuhkan modal untuk memenuhinya.

Pada akhirnya para pedagang akan melakukan pemberian jaminan perputaran modal untuk melaksanakan kegiatan ekonomi di pasar secara terus-menerus. Sebelumnya modal yang sifatnya materil atau bentuk uang ini mereka menyebutnya sebagai modal ekonomi, modal yang dibutuhkan oleh pedagang untuk menjamin ketersediaan barangnya di pasar. Dilihat di lapangan, pedagang besar sangat berbeda sekali dan lebih mampu daripada pedagang di pasar Tanjung, Mojokerto. Modal yang dibutuhkan oleh pedagang kecil bersifat harian dan mempengaruhi siklus modal perdagangan di pasar Tanjung yang beroperasi tiap harinya. Sehingga dengan meminjam uang pada lembaga keuangan, misalnya koperasi atau bank, dijadikan solusi terakhir ketika mereka sudah tidak mendapatkan dana untuk modal berdagang.

Kebutuhan pedagang Pasar Tanjung untuk menambah modal usaha menjadikan mereka terlalu bergantung pada rentenir. Hanya dengan nominal kecil atau berkisar pada ratusan ribu rupiah saja, para pedagang tak sulit mendapatkan pinjaman dari rentenir. Dengan kemampuan membayar utang di kemudian hari dan pendapatannya, hal itu menjadi tawaran yang menjanjikan dan dianggap cukup realistis bagi pedagang untuk melakukan pinjaman terhadap rentenir. Selain angsuran yang relatif kecil para pedagang melakukan pembayaran tersebut tiap hari. Ada beberapa alasan mereka lebih tertarik meminjam uang kepada rentenir diantaranya karena omzet berdagang yang tidak terlalu besar, untung yang tidak terlalu banyak dan modal serba cukup. Maka mereka tidak merasa keberatan untuk membayarnya. Saat pinjaman sudah lunas, pedagang dapat dengan mudah meminjam uang lagi. Kemudahan tersebut sangat menjanjikan bagi pedagang dan menjadi daya tarik untuk meminjam uang pada rentenir.

Penyebab terjadinya timbal balik utang piutang rentenir dengan pedagang pasar Tanjung ini dianggap saling menguntungkan. Meskipun pedagang membayar lebih besar dari uang yang dipinjam, tetapi pedagang tetap meminjam uang pada rentenir. Sehingga saat pedagang membutuhkan dana pinjaman, tentunya mereka tahu dimana dan kepada siapa yang pasti bersedia memberikan pinjaman tersebut. Dalam mendorong terwujudnya kegiatan ekonomi di pasar yang berkelanjutan, kebaikan-kebaikan ini merupakan bentuk apresiasi oleh pedagang kepada rentenir. Sehingga berkembangnya rentenir di kabupaten Mojokerto, secara tidak langsung menimbulkan kesan baik kepada rentenir. Tanpa disadari praktik rentenir akan terus berkembang di pasar Tanjung karena kemanfaatannya bagi pedagang yang memberikan modal dan pembayaran hutangnya bisa disesuaikan; mulai perhari sampai perbulan, sehingga hal ini akan memberikan kesan yang lebih bagi pedagang dan mereka pada akhirnya lebih memilih dan menyukai untuk meminjam uang di rentenir. Sehingga dapat dituliskan beberapa poin pedagang Pasar Tanjung mengalami ketergantungan terhadap rentenir, diantaranya :

1. Menambah modal usahasebagai alasan meminjamnya
2. Berkisar ratusan ribu rupiah jumlah pinjamannya
3. Saat meminjam uang, pedagang mengembalikan uang lebih banyak

4. Selain pedagang dapat menentukan jangka waktu pengembalian uang pinjaman, cicilan atau angsuran pinjaman bisa dibayar setiap hari, hari pasaran dan hari yang ditentukan.
5. Saat pedagang meminjam atau membayar utang, petugas rentenir siap mendatangnya, sehingga mereka tidak buang-buang waktu dan tidak merasa terbebani .
6. Saat pinjaman sudah lunas, pedagang dapat meminjam uang lagi kepada rentenir.

Pada penelitian ini mekanisme kerja rentenir terbagi ke dalam 3 hal diantaranya: Perhitungan angsuran pinjaman, mekanisme peminjaman dan mekanisme pelunasan hutang.

Data menunjukkan dari hasil penelitian ini bahwa kemudahan dan kecepatan diterapkan oleh rentenir saat pedagang meminjam kepadanya. Untuk menawarkan pinjaman rentenir mendatangi pedagang, apabila pedagang memerlukan pinjaman uang, maka saat itu juga transaksi peminjaman dapat dilaksanakan. Pedagang dengan rentenir menjalin kesepakatan untuk menentukan jumlah angsuran dan lama mengangsur. Cukup sederhana persyaratan bagi peminjam di bawah 1 juta yaitu hanya fotokopi KTP yang diserahkan. Kemudian pedagang harus menyerahkan jaminan jika pinjamannya di atas 5 juta. Biasanya BPKB yang digunakan untuk jaminan. Rentenir akan mengenakan bunga setiap transaksi peminjaman. Rata-rata bunga dari total pinjaman awal yang dibebankan kepada pedagang mencapai 20%, sehingga pedagang membayarkan jumlah bunga dari waktu ke waktu tidak ada perubahan.

Setiap nasabah dalam mekanisme pelunasan hutang, akan didatangi rentenir sehingga pedagang cukup menunggunya di lapak atau kiosnya. Untuk menagih iuran setiap hari rentenir akan mengunjungi lapak atau kios mereka. Pedagang tidak dikenai bunga maupun denda tambahan apabila mereka yang meminjam uang ternyata tidak berjualan saat itu dan mereka bisa membayarnya esok harinya.

Berdasarkan penggalan data, terdapat beberapa faktor pendorong pedagang meminjam ke rentenir diantaranya: Pertama, kepada rentenir pedagang meminjam uang untuk pengembangan usaha atau modal usaha dan memutar dagangan. Kedua, Pedagang meminjam uang kepada rentenir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, memenuhi kebutuhan keluarga dan berobat.

Para pedagang meminjam uang kepada rentenir atas dasar kebutuhan keluarga. Kepada rentenir juga pedagang meminjam uang sebagai modal usaha sampingan. Sebagai contoh kepada rentenir, ibu-ibu yang berprofesi sebagai pedagang meminjam uang untuk membeli anak kambing atau sapi untuk dibesarkan dan dijual kembali. Sehingga dari laba dagangannya di pasar mereka mengangsurnya.

Langkah Membebaskan Pedagang Kecil dari Ketergantungan

Sebuah keanehan jelas nampak pada pedagang yang ada di pasar Tanjung, Mojokerto karena mereka lebih tertarik meminjam uang pada rentenir dari pada bank konvensional, ini adalah sebuah persoalan besar karena nasabah pada hakikatnya akan mengalami kerugian besar jika telah meminjam pada rentenir. Alasan para pedagang lebih memilih rentenir karena mereka menganggap rentenir banyak menguntungkan. Bagi perekonomian, situasi ini berdampak buruk di pasar Tanjung khususnya aktivitas pedagang, solusi alternatif diperlukan guna mencegah situasi tersebut berkelanjutan karena akan mengganggu kegiatan perekonomian di pasar Tanjung dan semakin lama akan semakin memberatkan pedagang di sana.

Meminta bantuan kepada pihak-pihak yang terkait persoalan sosial adalah alternatif solusi untuk mengatasi persoalan ini. Baznas kota Mojokerto merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan program-program penyelamatan dan pendampingan para pedagang dari rentenir (Beik, 2016: 79).

Dua program strategis dapat diberikan Lembaga Baznas ini Pertama yakni penutupan hutang bagi *ghorim* kedua adalah pinjaman berkelompok yang ditanggung bersama-sama. Dua program Baznas tersebut kajiannya diantaranya mengenai Pertama melakukan penyelamatan untuk orang yang punya hutang dan tidak mampu membayar hutang atau *ghorim*. Jika dilihat dari aspek filosofis penyelamatan ini mempunyai nilai kebaikan yang sangat tinggi. Akan tetapi menentukan status *ghorimin* adalah persoalannya yang serius. Keterbatasan Lembaga Baznas menentukan status *ghorim* sehingga dalam hal ini lembaga Baznas merasa kesulitan untuk mengaplikasikannya. Hal ini akan menjadi tambahan persoalan jika Baznas salah menentukan objek *ghorim*. Disebabkan semua orang yang berhutang pasti mengaku tidak mampu bayar dan semua orang yang berhutang pasti akan ingin ditanggung Baznas. Akibat ketidakjelasan orang yang ditanggung hutangnya atau *ghorim* sehingga hal ini akan memberatkan dari segi pendanaan yang dikeluarkan oleh Baznas.

Kedua pinjaman berkelompok yang ditanggung bersama-sama. Ketika ada saah satu anggota yang gagal bayar maka akan berdampak pada anggota yang lainnya, hal tersebut merupakan konsekuensi dari program Baznas yang kedua. akibat dari salah satu anggota tanggung renteng yang gagal bayar maka akan berpotensi akan membahayakan program ini karena efeknya akan menyerang semua anggota. Untuk menyelamatkan para pedagang dari jeratan rentenir di pasar Tanjung Mojokerto jika hanya Baznas yang melakukannya belumlah cukup, sehingga perlu didukung oleh pihak lain dengan cara membuat paguyupan pedagang pasar yang bisa dilakukan oleh Disperindag.

Selain sebagai alternatif permodalan untuk pedagang dengan cara mengundang bank untuk memberikan tawaran, memberikan edukasi kepada para pedagang akan resiko praktik rentenir adalah tujuan Paguyupan pasar Tanjung itu dibuat.

Dalam rangka merumuskan pembebasan ketergantungan pedagang kecil pada rentenir, Lembaga keuangan *Baitu Mal wa Tamwil* (BMT) yang memiliki kantor tak jauh dari pasar Tanjung juga harus dilibatkan.

Meskipun BMT Permata Jawa timur dapat melakukan aktifitas dalam menjaring nasabah akan tetapi cara-cara yang dilakukan rentenir yaitu membidik calon nasabah dengan mendatangi langsung pedagang ke lokasi selama ini belum dilakukan dari pihak BMT. Hal itu dilatarbelakangi karena terhalang dengan beberapa aturan administratif sehingga tidak selunak rentenir.

Baznas tetap saja menemukan hambatan untuk menghilangkan ketergantungan terhadap rentenir meskipun sudah dibuatkan paguyupan dan pendampingan. Masing-masing lembaga memberikan data seperti itu.

Halangan dalam Pelaksanaan Program

Upaya menghentikan ketergantungan terhadap rentenir perlu memahami detail hambatan yang terjadi diantaranya:

Dalam melakukan program penanggulangan, hambatan Baznas terletak pada pelaksanaannya. Sesungguhnya kondisi real di lapangan berbenturan dengan pelaksanaan program Baznas. Penentuan *ghorim* yang masih menimbulkan perdebatan salah satu contohnya. Dalam pelaporan pada instansi pemeriksaan dari inspektorat dan BPK sering terjadi program yang tak sesuai harapan sehingga ini mengakibatkan hambatan. Kondisi program di lapangan perlu dimatangkan dan dibuat adaptif dengan menganalisis konsep program sehingga penghambat keberhasilan bisa diminimalisir.

Pinjam meminjam Menurut Disperindag merupakan ranah pribadi yang tidak dapat

diintervensi secara sembarangan. Sesungguhnya jika Disperindag sukses mengintervensi keputusan pemenuhan modal maka penanggungan pedagang akan ketergantungan terhadap rentenir dapat diatasi. Akan tetapi keterbatasan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) Disperindag kadang menjadi hambatan sehingga tak mudah untuk mewujudkannya. Sehingga pedagang harus diarahkan dan diberikan edukasi secara intensif supaya mereka lebih tertarik pada Produk-produk pinjaman dari Pemerintah maupun dari Bank karena lebih baik dan menguntungkan.

Selain memberikan wawasan bahwa meminjam dapat dilakukan di bank dan lembaga lain karena menguntungkan dan masuk akal, Disperindag juga menjembatani pedagang dengan bank-bank yang menawarkan pinjaman uang. Terkait dalam hal memperingan dan memudahkan persyaratan pinjaman, Disperindag dalam upaya ini mengalami hambatan karena tidak dapat mempengaruhi bank dan tidak bisa memberikan kebijakan seperti yang diharapkan Disperindag. Diharapkan pihak Bank bisa meningkatkan kepekaan, melihat kondisi dan bisa melakukan langkah-langkah yang tepat untuk menyesuaikan kondisi pedagang setelah Disperindag terlibat dalam hal tersebut.

Terkait dalam hal memperingan dan memudahkan persyaratan pinjaman, Disperindag dalam upaya ini mengalami hambatan karena tidak dapat mempengaruhi bank dan tidak bisa memberikan kebijakan seperti yang diharapkan Disperindag.

Sesungguhnya kebijakan internal dari lembaga BMT Permata Jawa timur sendiri yang menghambat program penanggungan ketergantungan pedagang terhadap rentenir. Salah satunya kewajiban adanya jaminan sebagai syarat pengajuan kredit di BMT. Akan tetapi ada sisi baik dari BMT yaitu memberikan pendekatan dan pengarahan langsung tentang Produk-produk BMT sehingga pedagang tak sedikit yang tertarik mencobanya.

Bekerjasama dengan UMKM dan lembaga perbankan seperti Bank Mandiri dan BRI adalah upaya UPT (Unit Pelaksana Teknis) dalam menanggulangi pedagang Pasar Tanjung yang memiliki ketergantungan terhadap rentenir. Akan tetapi hambatan yang terjadi timbul saat para pedagang berpikir dan memutuskan untuk tetap condong meminjam uang ke rentenir karena mereka tak harus menyediakan jaminan saat meminjamnya akan tetapi jika ingin meminjam ke Bank mereka harus menyediakan jaminan. Dalam mengatasi hambatan-hambatan ini maka perlu adanya langkah strategis oleh semua elemen Para Pihak Terkait.

Mengatasi persoalan ini, ada beberapa langkah strategis bisa digunakan diantaranya :

- a. Edukasi dan sosialisasi kepada pedagang harus lebih giat dilakukan oleh Disperindag agar mereka tahu bahwa suku bunga yang ditawarkan rentenir sungguh tinggi dan tidak masuk akal.
- b. Pedagang dan pihak bank harus dijembatani oleh Disperindag
- c. Lembaga penyalur modal dengan pedagang harus lebih didekatkan oleh UPT Pasar Tanjung Mojokerto. Melalui adanya paguyuban pedagang, Pedagang bisa berinteraksi dengan lembaga perbankan dan bisa menawarkan langsung produk kepada mereka. Sesungguhnya Baznas, Disperindag dan UPT sudah melakukan langkah-langkah strategis yang cukup baik dalam upaya menanggulangi ketergantungan pedagang kepada rentenir meskipun masih perlu dievaluasi lagi agar hasilnya lebih baik dan maksimal. Beberapa contoh yang sudah dilakukan lembaga-lembaga tersebut diantaranya memberikan pendampingan yang baik, Memberikan edukasi dan tawaran riil pembiayaan.

Beberapa program terkait untuk menanggulangi ketergantungan pedagang terhadap rentenir di atas diantaranya:

- a. Baznas Kota Mojokerto mengadakan program Pinjaman berkelompok tanggung renteng.

Pinjaman tanpa bunga, potongan dan agunan merupakan definisi dari pinjaman berkelompok tanggung renteng. Dalam hal ini Baznas akan mendampingi peminjam. Pinjaman dapat ditingkatkan dari 1 juta sampai 5 juta jika usaha pedagang mengalami perkembangan dengan baik.

- b. Baznas Kota Mojokerto mengadakan Program penutupan hutang untuk *ghorim*.
- c. Program berikutnya dilakukan dengan mendatangi nasabah atau nama lainnya Program jemput bola. Selain memberikan pengarahan tentang peraturan dan persyaratan pinjaman, program ini juga menawarkan pinjaman kepada nasabah. Langkah-langkah ini dimulai dengan meyakinkan calon nasabah untuk tidak ragu bergabung dengan BMT Permata Jawa timur karena banyak kelebihan-kelebihan produk-produk pinjaman disana.
- d. Adanya Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) bertajuk Revitalisasi Manajemen pengelola pasar yang dipelopori oleh Disperindag. Membentuk paguyuban pedagang adalah maksud program ini dilaksanakan. Prilaku para pedagang di pasar itu dibina dengan tujuan untuk revitalisasi sosial. Pemberian edukasi pengadaan modal selanjutnya merupakan tujuan dari revitalisasi ekonomi baik dari segi distribusi maupun kualitas. Hal ini berupa tawaran pinjaman bank-bank kepada pedagang yang dihubungkan langsung oleh Disperindag. Tak lupa memberikan pengarahan program-program dari bank tersebut. Sesungguhnya upaya yang baik dan terprogram sudah dilakukan secara komprehensif oleh pihak-pihak terkait program-program yang dimaksud. Memberikan edukasi atau pemberian wawasan tentang bagaimana mendapatkan modal sampai pada tindakan yang kuratif (penanggulangan) kemudian tindakan preventif (pencegahan) dengan cara membebaskan pedagang dari jeratan utang dari rentenir merupakan beberapa program yang telah dilakukan oleh Baznas. Produk-produk perbankan yang lebih rasional dan tidak memberatkan telah ditawarkan oleh lembaga keuangan, bukan itu saja tapi lembaga pemerintah terkait juga melakukan pendekatan dengan berinteraksi secara langsung dengan pedagang.

Untuk menanggulangi ketergantungan pedagang terhadap rentenir, pihak terkait telah melakukan langkah-langkah strategis baik berupa pendekatan langsung maupun tidak langsung. Memberikan edukasi yang dapat memberikan gambaran dan wawasan tentang rentenir dan pola pinjaman rentenir merupakan langkah pendekatan tidak langsung yang dilakukan oleh Disperindag. Sehingga selain mampu mempertimbangkan keputusan yang harus diambil ke depan dalam hal melakukan pinjaman modal, pedagang akan memiliki pemikiran terbuka.

Pedagang dan pihak bank akan dijumpai langsung oleh Disperindag. Dari pendekatan tersebut akan menunjukkan bahwa Lembaga perbankan maupun lembaga penyalur dana lain akan dijadikan pilihan para pedagang jika pemikiran mereka sudah terbuka karena dari situ mereka dapat memperoleh pinjaman yang lebih rasional dan tidak memberatkan. UPT Pasar Tanjung juga melakukan tindakan yang lebih konkret--sejalan dengan langkah strategis Disperindag, yakni selain berinteraksi langsung dengan para pedagang juga memfasilitasi lembaga perbankan untuk menawarkan produk sebagai penyalur modal. Pendekatan kedua lembaga tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama dan berbeda akan tetapi pendekatan UPT Pasar Tanjung sesungguhnya mendukung langkah Disperindag.

KESIMPULAN

Dapat ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, analisis data dan pembahasan tentang ketergantungan pedagang terhadap rentenir di Pasar Tanjung Mojokerto. Rentenir lebih disukai para pedagang kecil di Pasar Tanjung memiliki beberapa sebab diantaranya :

1. Para pedagang merasakan kemudahan dalam meminjam uang pada rentenir. Karena prosesnya cepat dan simpel.
2. Pengembalian uang pinjaman kepada rentenir dirasa mudah karena dapat ditentukan jangka waktu kapan saja.
3. Rentenir saat menawari pinjaman maupun pada saat menagih angsuran tidak merepotkan karena mereka bersedia mendatangi pedagang langsung.
4. Untuk peminjaman uang kepada rentenir persyaratan yang dibutuhkan sederhana dan mudah.
5. Selain para pedagang dapat melakukan pinjaman dalam jumlah besar, mereka juga dapat melakukan pinjaman dalam jumlah kecil.
6. Rentenir tidak memberikan denda jika pedagang ingin menangguhkan angsuran karena belum punya dana.
7. Melalui kepercayaan dan cara kekeluargaan rentenir melakukan pendekatan kepada pedagang pasar Tanjung Mojokerto.

Langkah Pembebasan Pedagang Kecil dari Ketergantungan Rentenir

Meminta bantuan kepada pihak-pihak yang terkait merupakan solusi yang bisa ditawarkan untuk mengatasi persoalan pedagang yang lebih menyukai meminjam uang pada rentenir dari pada bank umum dan lembaga pinjaman resmi lainnya. Baznas merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan program-program penyelamatan dari rentenir dan memberikan pendampingan kepada pedagang. Penutupan hutang kepada ghorim dan mengadakan program pinjaman berkelompok tanggung renteng dilakukan oleh lembaga Baznas sebagai program strategis untuk mengatasi persoalan tersebut. Penyelamatan kaum ghorim merupakan kajian pertama dari program Baznas. Hambatan dalam program ini adalah ketika Baznas mengalami kesulitan dalam menentukan status ghorim.

Kemudian program kedua adalah mengadakan pinjaman berkelompok tanggung renteng. Ketika salah satu anggota yang gagal bayar maka konsekuensinya berdampak pada anggota lainnya. Efeknya akan menyerang semua anggota dikarenakan salah satu anggota ada yang gagal bayar. Sehingga potensi atas program ini akan lebih berbahaya.

Upaya program Baznas ini nampak belum cukup untuk menyelamatkan para pedagang dari jeratan rentenir di pasar Tanjung sehingga perlu didukung Disperindag dan pihak lainnya. Membuat paguyuban pedagang pasar di pasar Tanjung merupakan program yang ditawarkan oleh Disperindag dalam mengatasi persoalan tersebut.

Memberikan edukasi kepada para pedagang akan resiko rentenir adalah tujuan Paguyuban Pedagang Pasar Tanjung Mojokerto itu dibentuk. Sebagai alternatif pemodal untuk pedagang, paguyuban tersebut dibuat. Dalam program itu, Disperindag mengundang bank dan diberikan tawaran pinjaman. Untuk mengatasi persoalan ini, Disperindag menggunakan beberapa langkah strategis diantaranya:

- (1) Mengenai rentenir yang menawarkan suku bunga yang tinggi dan tidak masuk akal, adalah beberapa materi dari edukasi dan sosialisasi oleh Disperindag kepada pedagang yang dibawakan .
- (2) Pihak bank dan pedagang dijembatani oleh Disperindag dalam penawaran modal.
- (3) Lembaga penyalur modal dan pedagang juga diberikan pendekatan oleh UPT Pasar Tanjung. Untuk berinteraksi dengan pedagang, lembaga perbankan difasilitasi oleh UPT pasar Tanjung untuk menawarkan produk dengan melangkah secara lebih maju.

Cukup baik apa yang dilakukan Baznas, Disperindag, dan UPT pasar dalam upaya memberikan solusi ketergantungan pedagang. Meskipun dalam pelaksanaannya langkah-langkah strategis yang dilakukan lembaga tersebut sudah cukup baik dengan cara memberikan

pendampingan, memberikan edukasi dan pembiayaan tawaran riil. Akan tetapi agar hasilnya lebih baik maka langkah-langkah strategis tersebut perlu dievaluasi supaya maksimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul R. dkk. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arac, Aysen and Suleyman Kutalmis Ozcan. (2014). "The Causality between Financial Development and Economic Growth: The Case of Turkey". *Journal of Economic Cooperation and Development*, 35, 3.
- Arsyad, Lincolin. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ascarya. (2008). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Beik, Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyianti. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djojohadikusumo, Sumitro. (1994). *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LP3S.
- Djazuli, H.A. dan Yadi Janwari. (2002). *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat: Sebuah Pengenalan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gujarati, Damodar N. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Jakarta: Salemba Empat.
- Heribertus Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Ismail. (2013). *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jobarteh, Mustapha and Etem Hakan Ergec. (2017). "Islamic Finance Development and Economic Growth: Empirical Evidence from Turkey". *Turkish Journal of Islamic Economics*, Vol.4, No.1, February.
- Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Jawa Timur Tahun 2017
- Lexi J. Moleong, M.A. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nugroho, Heru. (2001). *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rama, Ali. (2013). "Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Signifikan*, Vol. 2, No.1. Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017- 2019
- Sri, Susilo Y. dkk. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2014). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sun'an, Muammil. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tabash, Mosab I. and Raj S. Dhankar. (2014). "Islamic Financial Development and Economic Growth: Empirical Evidence from United Arab Emirates". *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, Vol.2, No.3.
- Widarjono, Agus. (2005). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: Ekonisia.
- www.bps.go.id
- Yustisia, Pustaka. (2009). *Undang-Undang Perbankan Syariah: UU No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.